

PENGEMBANGAN ARSITEKTUR LANSEKAP KOTA KEDIRI STUDI KASUS: PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU JALUR JALAN UTAMA KOTA

Suryo Tri Harjanto¹⁾, Sigmawan Tri Pamungkas²⁾, Bambang Joko Wiji Utomo³⁾

^{1),3)} Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Sigura-gura 2 Malang

²⁾ Universitas Brawijaya Malang
Email : suryoteha@yahoo.com

Abstrak. Kota Kediri memiliki kecenderungan pembangunan fisik yang semakin pesat, dimana hal tersebut akan merubah keberadaan ruang terbuka menjadi ruang terbangun. Menyadari bahwa lahan ruang terbuka hijau di Kota Kediri dari tahun ke tahun semakin berkurang akibat pembangunan fisik, maka diperlukan tindakan yang serius dalam penanganan lingkungan, khususnya arsitektur lansekap kota. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan ruang terbuka hijau jalur jalan sebagai salah satu ruang terbuka hijau kota di wilayah Kota Kediri dengan mengidentifikasi dan menganalisis tanaman penghijauan jalur jalan dalam upaya mempertahankan, melestarikan, dan mendaya-gunakan elemen lansekap kota, serta mencari bentuk pengembangan dalam aspek sosial-budaya, ekologis, dan arsitektural. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi amanat dari UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan luas ruang terbuka hijau minimal sebesar 30% dari luas wilayah perkotaan yang dibagi menjadi RTH publik minimal 20% dan RTH privat minimal 10%. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep dan strategi pengembangan arsitektur lansekap Kota Kediri berupa penataan ruang terbuka hijau jalur jalan di sepanjang 7 (tujuh) jalur jalan utama Kota Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis elemen lansekap ruang terbuka hijau yang meliputi urgensi, kesesuaian lahan, dan arsitektural sesuai dengan perkembangan aktivitas yang terjadi di sepanjang jalur jalan utama kota. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan urban landscape ecology yang komprehensif dan pendekatan berkelanjutan untuk menemukan bentuk pengembangan elemen lansekap ruang terbuka hijau jalur jalan yang lebih terpadu dan berkesinambungan (sustainability development). Hasil akhir penelitian ini adalah: (a) konsep arahan pemanfaatan lahan ruang terbuka hijau jalur jalan terkait dengan optimalisasi pemanfaatan proporsi ruang secara arsitektural, dan (b) rancangan bentukan sistem ruang terbuka hijau jalur jalan sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan kawasan.

Kata kunci: Arsitektur Lansekap, Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan, Kota Kediri .

1. Pendahuluan

Lahan ruang terbuka hijau, terutama di Kota Kediri, dari tahun ke tahun semakin berkurang akibat pembangunan fisik, maka diperlukan tindakan yang serius dalam penanganan lingkungan, khususnya pengelolaan penghijauan ruang kota. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan ruang terbuka hijau jalur jalan sebagai salah satu ruang terbuka hijau kota di wilayah Kota Kediri dengan mengidentifikasi dan menganalisis tanaman penghijauan jalur jalan dalam upaya mempertahankan, melestarikan dan mendaya-gunakan penghijauan kota, serta mencari bentuk pengembangan dalam aspek sosial-budaya, ekologis, dan arsitektural. Obyek studi adalah ruang terbuka hijau yang berada di sepanjang jalur jalan utama Kota Kediri.

Menurut Saraswati (1999) dan Nurlaelih (2007) di Kota Bogor dan Malang menunjukkan bahwa kondisi fisik pohon tepi jalan sebagai jalur hijau semakin lama semakin memprihatinkan. Faktor utama penyebab kerusakan berbagai jenis pohon tepi jalan yang menjadi komponen lansekap utama ruang terbuka hijau kota adalah faktor teknis dan mekanis berupa umur pohon dan adanya tindakan vandalisme (grafiti, pemakuan, pembakaran dan pemangkasan tanpa tujuan) serta serangan benalu dan serangga. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bagaimana menyusun konsep dan usulan rancangan penataan penghijauan di Kota Kediri – sebagai bagian dari arsitektur lansekap ruang terbuka hijau kawasan perkotaan – yang selain memiliki fungsi estetika kota yang beridentitas, juga memiliki fungsi sebagai pengaman, pelindung, dan fungsi ekologi.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menyusun konsep usulan rancangan arsitektur lansekap Kota Kediri berupa penataan ruang terbuka hijau jalur jalan di sepanjang jalur jalan utama Kota Kediri.

Secara umum ruang terbuka di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka hijau (RTH) kawasan perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) di suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Sementara itu, ruang terbuka non-hijau kawasan perkotaan dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (paved) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, daerah resapan air, maupun areal yang diperuntukkan khusus sebagai area genangan (retensi/retension basin).

Secara *ekologis*, RTH perkotaan berfungsi untuk meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan suhu kota yang panas terik. Bentuk- bentuk RTHnya antara lain meliputi sabuk/jalur hijau kota, taman hutan kota, taman botani, dan jalur sempadan (sungai, rel KA, SUTET).

Secara *sosial-budaya*, RTH kawasan perkotaan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan tetenger (landmark) kota yang beridentitas khas. Bentuknya antara lain taman-taman kota, lapangan olahraga, kebun raya dan tempat pemakaman umum.

Sedangkan secara *arsitektural*, RTH kawasan perkotaan berfungsi untuk meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalur-jalur hijau di sepanjang jalan-jalan kota. Sementara itu, RTH kawasan perkotaan juga dapat memiliki fungsi secara ekonomi – baik secara langsung, seperti pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan yang produktif untuk pertanian/perkebunan (urban agriculture) maupun secara tidak langsung, seperti pengembangan sarana dan prasarana hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Secara *struktur*, RTH kawasan perkotaan dengan konfigurasi *ekologis* merupakan RTH yang berbasis bentang alam, seperti kawasan lindung, perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau, pesisir, dan lain sebagainya, sedangkan yang berkonfigurasi *planologis* dapat berupa ruang-ruang terbuka yang dibentuk mengikuti pola struktur ruang kota, seperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamatan, RTH kota, maupun taman regional dan taman nasional.

Dari sisi kepemilikan, maka RTH kawasan perkotaan dapat berupa RTH publik yang dimiliki oleh pemerintah kota untuk kepentingan umum dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat atau RTH privat (pribadi) yang berupa taman-taman yang berada pada lahan-lahan pribadi milik perseorangan.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, fungsi ruang terbuka hijau adalah: (1) pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan; (2) pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara; (3) tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati; (4) pengendali tata air; serta (5) sarana estetika kota.

Sedangkan manfaat ruang terbuka hijau, menurut Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 adalah: (1) sarana untuk mencerminkan identitas daerah; (2) sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan; (3) sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial; (4) meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan; (5) menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah; (6) sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan manula; (7) sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat; (8) memperbaiki iklim mikro; serta (9) meningkatkan cadangan oksigen perkotaan.

Didalam menyusun rancangan Penataan Pendekatan yang digunakan meliputi : (1) Pendekatan komprehensif, yaitu pendekatan yang dimulai dengan diagnosis secara umum di wilayah studi melalui pengamatan potensi dan masalah masing-masing kawasan untuk pengembangan arsitektur lansekap kota, ketersediaan dan kemampuan/kualitas daya dukung lahan, kebutuhan elemen lansekap,

dan pengadaan program pembangunan/ pengembangan, (2) Pendekatan yang berkelanjutan dengan prinsip agar didalam pengembangan program menjadi lebih terpadu dan berkesinambungan (sustainability development).

Sedangkan analisis data mencakup : (1) Analisis Urgensitas, yaitu meninjau kondisi ruas jalur jalan untuk ditelaah eksistensinya sesuai dengan perkembangan aktivitas yang ada. Selain itu, diperlukan analisis terhadap konteks penetapan elemen-elemen lansekap dalam kaitannya dengan: (a) kekhasan vegetasi untuk memberikan identitas kawasan, (b) identitas taman kota yang menunjukkan karakter dan budaya masyarakat Kota Kediri, serta (c) peningkatan kualitas visual di jalur jalan utama Kota Kediri. (2) Analisis Kesesuaian Lahan, yaitu analisis yang digunakan untuk mendukung kehidupan elemen lansekap ruang terbuka hijau jalur jalan, berupa tanaman penghijauan dan tanaman hias, baik dari segi fungsi, kekhasan, kecocokan lokasi dan iklim yang didasarkan atas pertimbangan topografi, geologi, hidrologi serta kesesuaian geometrik jaringan jalan dan pedestrian dengan melihat sistem sirkulasi dan tingkat aksesibilitasnya. (3) Analisis Arsitektural, yaitu analisis arsitektural mencakup kajian terhadap aspek-aspek yang merupakan faktor penentu penataan elemen lansekap tanaman penghijauan dan elemen lansekap lainnya. Aspek-aspek ini meliputi: fungsi, pelaku, aktivitas, elemen lansekap (keras dan lunak), serta kualitas visual (struktur ruang, pola tata hijau, sirkulasi, dan preservasi). Keseluruhan aspek fisik tersebut senantiasa dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat di wilayah studi.

2. Analisis Dan Pembahasan

Ruang terbuka hijau di wilayah studi meliputi : sepanjang jalur Jalan Dhoho, Jalan Patimura, Jalan HOS Cokroaminoto, Jalan Panglima Sudirman, Jalan Jenderal Achmad Yani, Jalan Letjen Sutoyo, dan Jalan Wachid Hasyim Kota Kediri.

Sedangkan konsep dasar perencanaan tanaman penghijauan di 7 (tujuh) jalur jalan utama Kota Kediri dilakukan dengan mempertimbangkan Peraturan Daerah dan Rencana Tata Ruang Kota Kediri yang terkait dengan penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan, serta kondisi dan potensi elemen arsitektur lansekap yang ada di ruang terbuka hijau jalur jalan. Konsep dasar perencanaan dimaksud meliputi:

1. *Konsepsi Landmark Kota*, adalah salah satu tanda fisik di kawasan perkotaan yang dapat memberikan informasi bagi pengamat pada suatu jarak tertentu. Dengan demikian, terdapat 3 (tiga) unsur penting dalam landmark kota, yaitu: (1) tanda fisik yang merupakan obyek yang dapat ditangkap dan dinikmati dengan indera secara mudah; (2) informasi yang memberikan gambaran dengan cepat dan pasti tentang suatu obyek sehingga dapat memberikan image fisik dan non fisik; serta (3) obyek dapat dikenali dan dilihat dengan nyaman pada suatu jarak tertentu.
2. *Konsepsi Kualitas Visual (Vista)*, adalah mutu baik buruknya suatu obyek yang dinilai dengan penglihatan. Kualitas visual elemen fisik perkotaan ditentukan suatu pengalaman visual terhadap elemen kota yang menampilkan penonjolan kekontrasan fisik dengan lingkungan di sekitarnya. Kontras tersebut dapat dicapai dengan penonjolan obyek terhadap lingkungannya secara background maupun foreground.
3. *Konsepsi Tata Hijau (Vegetasi)*, merupakan fungsi tanaman tidak hanya mengandung nilai estetika saja, namun juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang terkait dengan faktor iklim. Di iklim tropis, seperti Indonesia umumnya dan Kota Kediri pada khususnya, dikenal 2 (dua) macam tanaman ditinjau dari masa daunnya, yaitu: (1) tanaman berdaun gugur (deciduous plants) yang berubah bentuk maupun warna daun sesuai dengan musimnya, serta (2) tanaman berdaun hijau sepanjang tahun (evergreen connivers) yang berdaun lebat dan berbunga sepanjang tahun.
4. *Konsepsi Pengembangan (Revitalisasi)*, adalah merevitalisasi elemen-elemen lansekap untuk mencapai kualitas yang dituju. Revitalisasi mengandung 3 (tiga) jenis kegiatan, yaitu: (1) memberi vitalitas baru pada kondisi eksisting; (2) meningkatkan vitalitas yang ada sekarang; dan (3) menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah memudar.

3. Simpulan

Usulan rancangan bentukan RTH jalur jalan di, Jalan HOS Cokroaminoto, Jalan Letjen Sutoyo, Jalan Jenderal Achmad Yani, Jalan Patimura, Jalan Dhoho, Jalan Panglima Sudirman dan Jalan Wachid Hasyim Kota Kediri dapat dilakukan dengan sketsa-sketsa sebagaimana gambar berikut :



Gambar 1. Usulan Rancangan RTH Jl. HOS Cokroaminoto.

Gambar 2. Usulan Rancangan RTH Letjen Sutoyo



Gambar 3. Usulan Rancangan RTH Jl. Achmad Yani

Gambar 4. Usulan Rancangan RTH Jl. Patimura



Gambar 5. Usulan Rancangan RTH Jl. Dhoho

Gambar 6. Usulan Rancangan RTH Jl. J. Sudirman



Gambar 7. Sketsa Rancangan RTH Jl. Wachid Hasyim

Daftar Pustaka

- [1]. Anonim. 2010. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kediri 2010-2020. Pemerintah Kota Kediri.
 - a. 2010. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Kediri 2010-2014. Pemerintah Kota Kediri.
 - b. 2013. Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Kediri 2013. Pemerintah Kota Kediri.
- [2]. Grey, GW. dan FJ. Deneke. 1978. Urban Forestry. New York: John Willey and Sons.
- [3]. Nurlaelih, Euis E., dkk. 2007. Penilaian Terhadap Kondisi Fisik Pohon Tepi Jalan. Studi Kasus: Jalan Utama
- [4]. Kota Malang. Jurnal Agrivita. Volume 29 Nomor 1 Pebruari 2007. ISSN 0126-0537.
- [5]. Rahmy, Widyastri Atsary, dkk. 2012. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat. Studi Kasus:
- [6]. di Wilayah Tegallega, Bandung. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. Volume 1 Nomor 1 Juli 2012. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- [7]. Saraswati, Atik. 1999. Studi Kondisi Fisik Pohon Tepi Jalan sebagai Jalur Hijau. Studi Kasus: Jalan Protokol di
- [8]. Kota Bogor, Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- [9]. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- [10]. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- [11]. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Perkotaan.
- [12]. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1988 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau.
- [13]. Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 11 Tahun 1993 Tentang Rencana Umum Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.